

ALUR NOVEL *KEINDAHAN DAN KESEDIHAN* KARYA KAWABATA YASUNARI

Novi Andari

Eva Amalijah

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. Appreciating the work of fiction by understanding the plot is a very important activity because every stage of the plot actually contained all the elements of fiction that make up the work. The object of the research used is the work of fiction in the form of one of Kawabata Yasunari's novels, *Beauty and Sadness*. Kawabata Yasunari's works are famous to be not easily understood and interpreted (Rosidi, 1989: 74). Semi (1991: 68) added that to be able to interpret a literary work, the reader can analyze only some certain desired components. Therefore, this study analyzes only one component of the plot. The purpose of research is to interpret the literary work of *Beauty and Sadness* novel through the plot factor along with the aspects contained in the plot. The result of the research shows that: 1) the event of this novel is real and fantasy, functional, subject, and event of connection and reference; 2) there are 9 episodes as functional events; 3) there are 6 stages of the plot which is the beginning, the dispute, the complexity, the peak, and the end; 4) the type of plot is the double plot (quantity), the tight plot (quality), forward / progressive plot (sequence of separation), ascending plot (tension), open / no ending plot (the end of the story).

Keywords: *Fiction work, novel, intrinsic, plot*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi pikiran dalam bahasa, yaitu inspirasi kehidupan yang dimaterai dalam sebuah bentuk keindahan. Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1997:2), sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sedangkan Suparlan D.S. (dalam Pradopo, 1994:33) memberi definisi tentang seni sastra sebagai bentuk keindahan suatu bangsa dalam melahirkan pikiran, perasaan dan kemauan dengan bahasa sebagai alatnya.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa sastra merupakan ungkapan rasa estetis manusia dengan menggunakan "bahasa indah" sebagai alat ekspresinya. Salah satu jenis sastra adalah sastra imajinatif. Yang termasuk sastra imajinatif adalah prosa dan puisi, yang termasuk golongan prosa adalah fiksi dan drama. Sedangkan fiksi terbagi dalam genre-genre novel atau

roman, cerita pendek, dan novelette (Sumardjo dan Saini K.M., 1997:18).

Ada dua unsur pembentuk karya sastra yang perlu diperhatikan dalam mengkaji sebuah karya sastra, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Yang dimaksud dengan unsur intrinsik ialah hal-hal yang membangun karya sastra itu dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun mempengaruhi karya sastra tersebut. Yang termasuk unsur intrinsik karya sastra adalah alur (*plot*), karakter, panorama, titik kisah, *suspense* (kejutan) dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk unsur ekstrinsik karya sastra ialah faktor-faktor sosial politik saat karya sastra diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor kejiwaan dan sebagainya (Tjahjono, 1988:44-45).

Pemahaman suatu karya sastra yang berbentuk prosa tidak akan terlepas dari pemahaman alur (*plot*), berarti juga

pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas. Sebab itulah, dalam mengapresiasi karya fiksi, pada umumnya memahami alur (*plot*) merupakan kegiatan yang sangat penting karena dalam setiap tahapan alur (*plot*) sebenarnya sudah terkandung semua unsur fiksi yang membentuk karya tersebut. Tahapan alur dibentuk oleh satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki latar (*setting*) tertentu, dan selalu menampilkan suasana tertentu pula. Sebab itulah, dengan memahami alur, pembaca dapat sekaligus memahami unsur-unsur lain pembentuk karya sastra (Aminuddin, 1991:86).

Analisis terhadap karya sastra tidak harus mencakup keseluruhan unsur yang terkandung didalamnya (Aminuddin, 1991:45). Dalam hal ini Semi (1991:68) mengatakan bahwa untuk menganalisis aspek yang membangun karya sastra seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, serta hubungan harmonis antar aspek penelitian, penulis dapat melakukan analisis komponen tertentu yang diinginkan. Ini berarti bahwa kegiatan analisis dapat dilakukan terhadap salah satu unsur saja. Berdasarkan pendapat di atas, dalam makalah ini akan dianalisis faktor alur serta aspek-aspek yang terdapat dalam alur tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari ulasan yang terlalu luas dan untuk melakukan analisis yang mendalam dan tuntas.

Bahan penulisan makalah ini diambil dari novel dengan judul *Keindahan dan Kesedihan*, salah satu dari sekian banyak karya Kawabata Yasunari yang mendapat penghargaan dari Akademi Kesenian Jepang pada tahun 1952. Selain itu, Kawabata juga mendapat hadiah Nobel pada tahun 1968 atas karyanya yang berjudul *Yukiguni*. Ini membuktikan bahwa Kawabata merupakan salah satu dari sastrawan besar Jepang.

Karya-karya Kawabata memang tidak mudah untuk dipahami. Barangkali lebih tepat dikatakan bahwa karya-karyanya dapat menimbulkan tafsiran, seolah-olah terdiri atas beberapa lapis dan masing-masing lapis dapat merangsang asosiasi ke berbagai jurusan (Rosidi, 1989:74). Kesedihan merupakan tema utama dalam karya Kawabata karena latar belakang kehidupannya yang selalu dikelilingi oleh kematian. Baginya, kesedihan merupakan segi lain dari keindahan (Rosidi, 1989:77).

Novel *Keindahan dan Kesedihan* menceritakan tokoh Oki sebagai seorang laki-laki berumur dan beristeri mencintai seorang remaja belia dan membuat gadis tersebut hamil dan kehilangan anaknya. Namun rasa cinta Oki terhadap Otoko seorang gadis belia yang pernah ia hamili tidak pernah surut sampai Oki dan Otoko melanjutkan hidupnya hingga usia mereka bertambah. Besarnya cinta Otoko ke Oki membuat Otoko tetap melajang hingga usianya yang ke-40 tahun. Selama berapa selang waktu Otoko menjalin hubungan lesbian dengan muridnya yang bernama Keiko. Keiko sangat mencintai Otoko dan bermaksud membalaskan dendam Otoko ke Oki. Rencana balas dendam Keiko membuatnya menjadi kehilangan nyawanya.

Meskipun tema Novel *Keindahan dan Kesedihan* ini sederhana dan peristiwa-peristiwa di dalamnya juga sederhana, seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengenai cinta, perselingkuhan, sakit hati dan lain sebagainya, tapi peristiwa-peristiwa sederhana itu membuat atau membentuk alur yang memikat dan menimbulkan berbagai tafsiran. Pokok-pokok permasalahan yang ingin diangkat dan diulas dalam penulisan ini adalah: 1) Apa sajakah satuan-satuan peristiwa dalam Novel *Keindahan dan Kesedihan*?; 2) Bagaimana tahapan-tahapan alur dalam

Novel *Keindahan dan Kesedihan?*; 3) Jenis alur apayang digunakan dalam Novel *Keindahan dan Kesedihan?*.

METODE PENELITIAN

Untuk dapat memperoleh hasil penelitian dengan tiga perumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah (Mukhtar, 2013:10-11). Proses penelitian dilakukan melalui pengamatan dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka, dan merupakan penelitian berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada para penuturnya dan hasil penelitian berupa paparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawabata Yasunari senantiasa memberikan yang terbaik pada karya-karyanya, baik dilihat dari segi intrinsiknya maupun eksintriknya, Kawabata memilih hal-hal dan tipe-tipe yang baik, dan mungkin yang terbaik. Semua cerita dalam novel-novel karangannya tampak sekali bobot penulisannya. Karena sangat banyak sekali segi yang hebat dari berbagai sisi novel karangannya, sebagai kritik sastra, penulis memilih novel *Keindahan dan Kesedihan* untuk mengkritiknya dari sisi alur, peristiwa dan konflik dalam cerita.

A. Satuan-satuan Peristiwa

Berdasarkan peristiwa fungsional dan peristiwa pokok dideskripsikan satuan-satuan peristiwa yang terdapat dalam novel K&K. Peristiwa dirumuskan dalam Sembilan (9) episode. Jadi rumusan peristiwa fungsional dalam episode adalah sebagai berikut :

1. Oki Toshio pergi ke Kyoto untuk mendengarkan lonceng Tahun

Baru dan bertemu dengan Ueno Otoko.

Oki datang ke Kyoto untuk mendengar lonceng malam Tahun Baru dan bertemu dengan Ueno Otoko, tetapi ia bertanya-tanya alasan manakah yang sebenarnya paling kuat (K&K, 2000:26).

2. Oki Toshio teringat tentang percobaan bunuh diri Ueno Otoko karena kehilangan bayinya dan tidak dapat memiliki Oki Toshio seutuhnya.

Dua bulan setelah percobaan bunuh diri itu, Otoko dirawat di sebuah rumah sakit jiwa, terkurung di balik jeruji jendela besi. Oki mengetahui hal itu dari ibunya, tetapi dia tidak diizinkan menjenguknya (K&K, 2000:49).

3. Keinginan Sakami Keiko untuk melakukan balas dendam terhadap Oki Toshio demi Ueno Otoko.

“Pada hari pertama Tahun Baru, Tuan Oki ingin melihat hasil karyaku.” Dia berhenti, kemudian melanjutkan dengan nada agak tinggi, “Otoko, aku ingin membalaskan sakit hatimu.” (K&K, 2000:81).

4. Kedatangan Sakami Keiko ke rumah Oki Toshio untuk memberikan salah satu lukisan favoritnya.

Pada suatu sore pembantunya memberitahukan bahwa seseorang dari Kyoto bernama Sakami datang mengunjunginya. Oki telah terbangun tetapi masih berbaring di dipannya. "Haruskan saya katakan Anda sedang beristirahat?" dia bertanya (K&K, 2000:99).

5. Perdebatan antara Ueno Otoko dan Sakami Keiko tentang rencana balas dendam terhadap Oki Toshio.

"Dan kamu bilang semua itu demi diriku?" Tangan Otoko bergetar ketika dia meneruskan sketsanya. "Aku tak dapat memercayainya."
"Tentu saja semua itu untukmu!"
Otoko mulai merasa adanya tanda bahaya.
"Kumohon kamu jangan lagi pergi ke rumah mereka. Aku tak tahu apa yang bakal terjadi di sana."
(K&K, 2000:117)

6. Kisah tentang pertemuan pertama kali antara Ueno Otoko dan Sakami Keiko dimana pada akhirnya membuat mereka tinggal bersama dan menjadi pasangan lesbian.

Seperti biasanya, ia teringat bahwa dirinyalah yang telah mengubah gadis itu menjadi wanita muda seperti sekarang ini. "Keiko," katanya, "apakah

kamu ingat saat pertama kali kamu datang padaku?" (K&K, 2000:135)

7. Rencana Taichiro untuk pergi ke Kyoto dalam rangka penelitiannya, namun juga untuk bertemu dengan Sakami Keiko.

"Apa kamu pikir tak perlu dicemaskan jika Taichiro menceritakan tentang sebuah kuburan dan kemudian pergi mengunjungi seseorang di Kyoto?" (K&K, 2000:177)

8. Kepergian Sakami Keiko dari rumah Ueno Otoko karena ingin menemui Taichiro dan dilarang oleh Ueno Otoko.

"Jangan pergi, kumohon! Jika kamu pergi, kamu tak perlu kembali lagi! Jika kamu pergi hari ini, kamu bahkan tak usah lagi datang ke sini!" (K&K, 2000:214)

9. Kematian Taichiro

"Mereka belum menemukannya. Tapi orang-orang masih mencarinya."

"Mereka belum menemukannya?" ada getaran pada suara Otoko. Ia berjalan ke ruang lain dan melihat keluar ke arah danau. Lampu-lampu perahu motor masih berputar-putar dengan gelisah pada hamparan air berwarna kelam yang

membentang jauh ke arah bagian kiri hotel (K&K, 2000:250).

B. Jenis Peristiwa

a. Peristiwa Nyata dan Peristiwa Angan-angan

Peristiwa yang ada dalam Novel ini mencakup peristiwa nyata, peristiwa yang benar-benar dilakukan oleh tokoh dalam cerita, sedangkan peristiwa angan-angan adalah peristiwa yang masih dalam angan-angan tokoh atau masih dalam pikiran tokoh (Atmaja, 1993:38). Kutipan berikut merupakan peristiwa yang benar-benar dilakukan oleh Tokoh Utama :

Oki mendapati kereta api ekspres Kyoto sangat nyaman. Kereta itu meninggalkan Tokyo dan Yokohama lebih cepat di sore hari, tiba di Kyoto pada malam harinya dan juga meninggalkan Yokohama lebih cepat pula di sore hari dalam perjalanan pulang. Kebanyakan gadis pelayan di kelas utama mengenalinya dengan sekali tatap (K&K, 2000:23).

Kemudian, peristiwa angan-angan adalah peristiwa yang hanya ada dalam pikiran, angan, atau pembicaraan tokoh-tokohnya. Kutipan berikut menunjukkan peristiwa yang tersebut di atas :

Barangkali dia mendengar lonceng dari radio setiap tahunnya setelah peristiwa itu, menyimak komentar berbagai penyiar, sesaat setelah menangkap bunyi lonceng kuno dari seluruh penjuru negeri (K&K, 2000:22).

Pada tengah malam isteri dan anaknya masih disibukkan oleh persiapan hidangan lezat untuk

liburan di dapur, merapikan rumah, atau barangkali sedang menyiapkan kimono mereka dan merangkai bunga. Oki duduk di ruang makan dan mendengarkan radio. Ketika lonceng berdentang ia akan mengenang ke belakang pada masa-masa yang telah lewat (K&K, 2000:22).

b. Peristiwa Fungsional dan Peristiwa Pokok

Peristiwa Fungsional biasanya dapat dilihat dari judul bab yang pada dasarnya adalah kalimat utama topik dari peristiwa yang terjadi (Sudjiman, 1988:29). Kutipan berikut ini merupakan contoh peristiwa fungsional yang memiliki topik "Lonceng Kuil" yang merupakan bab pertama dalam Novel ini :

Saat itu tanggal dua puluh Sembilan pada bulan Desember. Oki menuju Kyoto untuk mendengar lonceng malam Tahun Baru (K&K, 2000:21).

Sedangkan peristiwa pokok merupakan peristiwa operasional dan tindakan-tindakan yang secara langsung dilakukan tokoh-tokoh K&K, hal tersebut dapat dinyatakan dalam kutipan berikut ini :

Oki datang ke Kyoto untuk mendengar lonceng malam Tahun Baru dan bertemu dengan Ueno Otoko, tetapi ia bertanya-tanya alasan manakah yang sebenarnya paling kuat (K&K, 2000:26).

c. Peristiwa Kaitan dan Peristiwa Acuan

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengartikan peristiwa-peristiwa penting (Nurgiyantoro, 2000:118). Salah satu contoh peristiwa kaitan yang ada dalam novel ini adalah

ketika Otoko meminta Keiko menemui Oki untuk menjemput dan mengantarnya dari hotel ke tempat-tempat pertemuan dengan Otoko, peristiwa ini menyebabkan Keiko memiliki rencana membalas dendam kepada Oki karena masa lalu yang pahit antara Oki dan Otoko.

“Otoko,” Keiko berbalik kepadanya, menggenggam pergelangan tangannya dengan lembut, “Mengapa kau menyuruhku menemui Oki dan harus mengantarkannya pula?”
“Sebab kau muda dan cantik, tentu saja! Sebab aku sangat bangga padamu,” (K&K, 2000:84)

Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak langsung mempengaruhi alur, tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu pada unsur-unsur lain, seperti bagaimana watak seseorang, bagaimana suasana yang meliputi para pelaku, dan sebagainya. Sebagai salah satu contoh atas peristiwa acuan yang ada di Novel ini, kutipan berikut yang menyatakan kecemburuan Keiko terhadap perasaan cinta yang masih melekat pada diri Otoko kepada Oki

“Aku benci jika kamu menyembunyikan sesuatu dariku. Dan aku memperhatikanmu dengan seksama – dengan tatap mata yang penuh kecemburuan.”
(K&K, 2000:84)

C. Tahapan Alur

Sesuai yang disampaikan oleh Sudjiman (1986:31), bahwa sebelum menjabarkan tahapan alur, terlebih dahulu harus ditentukan satuan-satuan peristiwa, karena peristiwa merupakan pembentuk alur. Berikut dijabarkan tahapan alur yang ada dalam novel Keindahan dan Kesedihan.

a. Tahapan Permulaan

Tahapan permulaan yang berisi informasi tentang tokoh-tokoh, latar dan sebagainya, dalam Novel K&K ini, dimulai pada saat Oki pergi ke Kyoto dari kota kediamannya Kamakura untuk mendengarkan lonceng Tahun Baru, namun dibalik itu ada alasan yang lebih kuat atas kedatangannya ke Kyoto, yaitu ingin dan berharap dapat bertemu kembali dengan cinta masa lalunya, cinta gelapnya di masa lalu yaitu kisah cintanya dengan seorang gadis belia berusia 16 tahun, sedangkan waktu itu ia sudah hampir setengah baya dan beristeri dan memiliki anak.

Gagasan itu muncul kembali ke penghujung tahun ini dan dia memutuskan untuk mengikuti dorongan hatinya dengan pergi ke Kyoto. Dia juga tergerak oleh harapan untuk berjumpa kembali dengan Ueno Otoko setelah berpisah sekian tahun. Ia ingin mendengarkan dentang lonceng bersamanya. Otoko tidak pernah menyuratinnya sejak dia pindah ke Kyoto dan sekarang perempuan itu telah memantapkan dirinya sebagai pelukis aliran tradisi Jepang Klasik. Dia masih juga belum menikah (K&K, 2000:23).

b. Tahapan Pertikaian

Tahapan ini memunculkan kehendak, kemauan, sikap, pandangan dan sebagainya yang saling bertentangan antar tokoh dalam cerita, kemudia berkembang menjadi tahapan yang menunjukkan suasana emosional yang memanas dan mulai terlibat konflik. Tahapan pertikaian dalam novel ini dimulai ketika Oki ingin bertemu dengan Otoko, Otoko justru meminta muridnya yang juga pasangan lesbinya, Keiko, untuk menemuinya, hal

ini membuat Keiko curiga bahwa Otoko masih mencintai Oki.

“Otoko,” Keiko berbalik kepadanya, menggenggam pergelangan tangannya dengan lembut, “Mengapa kau menyuruhku menemui Oki dan harus mengantarkannya pula?”
 “Sebab kau muda dan cantik, tentu saja! Sebab aku sangat bangga padamu,”
 “Aku benci jika kamu menyembunyikan sesuatu dariku. Dan aku memperhatikanmu dengan seksama – dengan tatap mata yang penuh kecemburuan.”
 (K&K, 2000:84)

c. Tahapan Perumitan

Pada tahap ini suasana semakin panas, konflik semakin meninggi, hampir mendekati puncak. Merupakan gambaran nasib terhadap tokoh cerita tersebut semakin Nampak jelas meski belum sepenuhnya tertulis. Terbakar cemburu pasangan lesbian sangat kuat, hal tersebut membakar emosi Keiko untuk membalas dendam kepada Oki, meskipun Keiko mengatakan bahwa rencananya itu untuk Otoko, namun sebenarnya keinginan itu berasal dari dalam dirinya dan untuk meluapkan emosi kecemburuannya.

“Otoko, aku ingin membalas sakit hatimu.”
 “Balas dendam?” Otoko terkesima. “Balas dendam untukku?”
 “Tepat sekali.”
 “Demi Tuhan, mengapa kamu bicara tentang pembalasan dendam?”
 “Kamu tahu kenapa.”

“Aku tak pernah sedetik pun memikirkannya. Aku tak pernah mengharapkannya.”

“Karena kau masih mencintainya – karena kamu tak pernah berhenti mencintainya, sepanjang hidupmu.” Suara Keiko tersendat. “Maka aku ingin membalas dendam.” (K&K, 2000:81-82)

d. Tahapan Puncak

Tahapan ini menentukan nasib para tokohnya dan tahapan ini bertindak sebagai pengubah nasib mereka. Dan tahapan ini mendominasi alur cerita dalam novel ini. Sebelum Keiko mengatakan rencana balas dendamnya terhadap Oki kepada Otoko, Keiko telah memulainya sejak ia bertemu dengan Oki ketika Oki datang ke Kyoto untuk mendengarkan lonceng Tahun Baru dan ingin bertemu dengan Otoko. Keiko telah mencoba menggoda Taichiro – anak Oki, menggoda Oki sendiri, dan kemudian kembali menggoda Taichiro.

Oki mencoba menghalau perasaan bahwa Keiko mencoba merayunya; barangkali dia bukan tipe wanita seperti itu. Dalam beberapa hal, dia merupakan model yang agak menarik. Tampaknya tidak seperti jalinan asmara berujung perpisahan yang akan mendorongnya ke dalam ruang perawatan psikiatrik di rumah sakit jiwa, seperti pada Otoko.

Diawal musim semi Keiko membawakan dua lukisan yang diterima Taichiro, kemudian meninggalkan rumah bersamanya sepanjang hari menuju laut di luar Kamakura. Jelas gadis itu telah memikat hati anaknya (K&K, 2000:108).

Taichiro tampak kalau ia terpicat oleh kecantikan dan godaan Keiko. Hal tersebut terlihat ketika ada tindakannya yang hampir mirip dengan yang pernah dilakukan ayahnya, yaitu ketika ayahnya beralih untuk mendengarkan lonceng Tahun Baru langsung di Kyoto namun ada tujuan terselubung yaitu harapan atau hasratnya untuk dapat bertemu kembali dengan Otoko, kekasih gelapnya di masa lalu. Taichiro juga beralih pergi ke Kyoto untuk urusan penelitiannya, namun di balik itu ia berencana bertemu dengan Keiko. Tampaknya tindakan Taichiro ini merupakan hasil dari rencananya untuk balas dendam kepada Oki.

Taichiro terbang ke Kyoto dari Tokyo menggunakan pesawat pukul enam. Keiko tengah menunggu di bandara (K&K, 2000:184).

“Tidak, aku sudah mengirim surat sehingga aku memiliki keberanian untuk bertemu denganmu.” (K&K, 2000:187)

Karena terbakar cemburu yang sangat besar, tampaknya Keiko benar-benar akan melakukan rencana balas dendamnya, melalui Taichiro. Namun Otoko berusaha mencegahnya, tapi Keiko tetap bersikeras untuk menemui Taichiro pada hari kedua Taichiro berada di Kyoto. Karena kenekatan Keiko, Otoko mengusir Keiko dari kediamannya.

Ada kilatan aneh di mata Keiko. “Otoko, aku benci lelaki.”

“Jangan pergi, kumohon! Jika kamu pergi, kamu tak perlu kembali lagi! Jika kamu pergi hari ini, kamu bahkan tak usah lagi datang ke sini!”

“Otoko!” Keiko hendak menangis. “Pukul aku,

Otoko. Pukul aku seperti yang kamu lakukan saat kita pergi ke Kuil Lumut.” Ia berdiri di sana sesaat seperti menunggu sebuah pukulan dan kemudian tergesa-gesa pergi (K&K, 2000:214).

e. Tahapan Peleraian

Pada Novel ini tidak ada tahapan peleraian, karena tahapan puncak mendominasi cerita ini, meskipun peristiwa dan konflik yang ada tidak diceritakan secara menggebu-gebu dalam satu episode saja, namun dalam beberapa episode tahapan puncak sudah tampak, yang kemudian terdapat tahapan puncak yang besar dalam satu episode.

f. Tahapan Akhir

Akhir cerita dalam Novel ini berakhir menyedihkan dan bersifat terbuka, pembaca akan menggunakan imajinasinya atas cerita akhir Novel ini. Ketika Taichiro memenuhi permintaan Keiko untuk naik perahu di atas Danau Biwa, terjadi kecelakaan yang menimpa mereka. Keiko berhasil ditemukan dan selamat sedangkan Taichiro masih dalam proses pencarian, hingga akhir cerita tidak diceritakan apakah Taichiro berhasil diketemukan dan selamat atau tidak.

Tiga jam kemudian Ueno Otoko mendengar tentang kecelakaan perahu motor di Danau Biwa melalui radio dan dengan panik segera pergi ke hotel itu menggunakan mobil.

“Mereka belum menemukannya. Tapi orang-orang masih mencarinya (K&K, 2000:250)

“Aku harus menanyakan sesuatu padanya.” Fumiko masih berusaha untuk membangunkan gadis itu. “Ini masalah hidup dan mati putraku!”

D. Jenis Alur

Jenis alur juga dianalisis dalam penelitian ini, karena menurut Mido (1994:46-50) dan Tjahjono (1988:136), alur sebuah cerita rekaan dapat ditinjau dari beberapa segi pandang. Berikut merupakan hasil penelitian tentang alur dalam novel *Keindahan dan Kesedihan* dari berbagai segi pandang.

a. Ditinjau dari Segi Kuantitas

Secara kuantitatif, alur Novel *Keindahan dan Kesedihan* termasuk alur ganda. Disebut demikian karena alur dalam Novel ini menceritakan tentang beberapa tokoh, mengenai apa yang dilakukan dan apa yang terjadi pada tokoh-tokoh tersebut, tidak terpusat hanya satu tokoh saja. Walaupun demikian, cerita-cerita tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri atau terpisah. Cerita-cerita itu tetap berhubungan dan merupakan satu kesatuan cerita. Hal itu dapat dilihat dari rumusan peristiwa-peristiwa fungsional dan peristiwa pokok.

b. Ditinjau dari Segi Kualitas

Secara kualitas, alur dalam Novel ini termasuk alur erat atau rapat karena hubungan antarperistiwa sangat padu dan kompak. Hal itu terjadi karena dalam Novel ini Kawabata mengisahkan ceritanya dengan amat rumit, sehingga untuk mengerti seluruh peristiwa atau untuk mengambil kesimpulan cerita perlu memperhatikan seluruh peristiwa fungsional dan membacanya secara urut.

c. Ditinjau dari Segi Urutan Pengisahan

Alur Novel ini ditinjau dari segi urutan pengisahan termasuk alur maju atau alur kronologis (alur progresif) karena dilihat dari urutan waktu. Awalnya tampak bahwa alur pengisahan cerita dalam Novel ini alur mundur, tapi setelah disimak lebih dalam, dapat disimpulkan bahwa alur pengisahan cerita merupakan alur maju,

ada cerita-cerita yang merupakan cerita flashback, yang menceritakan peristiwa masa lalu, sedikit membuat pembaca terkecoh.

Kawabata menceritakan episode yang dimulai dari tokoh utama Oki Toshio yang mengenang masa indah dan kelamnya bercinta dengan gadis belia di masa lalu, dan berdasarkan kenangan itu timbul cerita baru yang menceritakan pertemuan tokoh utama dengan gadis gelapnya di masa lalu dan kembali menjadi hubungan, meskipun bukan lagi hubungan cinta, tapi lebih pada hubungan kerumitan cinta lesbian pasangan Otoko (gadis gelapnya di masa lalu) dengan Keiko (murid Otoko).

d. Ditinjau dari Segi Tegangan

Dari segi tegangan, Kawabata membawa alur K&K ini kepada alur menanjak, yaitu alur menanjak atau klimaks dimana cerita dimulai dengan peristiwa yang biasa, kemudian lambat laun meningkat menjadi penting, makin menonjol atau makin tegang. Peristiwa yang paling tegang mengakhiri cerita. Jadi klimaks atau puncak tegangan sekaligus menjadi akhir cerita.

Kawabata mengawali terpendamnya rasa cinta Oki kepada Otoko, gadis belia sebagai kekasih gelapnya di masa lalu, hingga pada peristiwa ia beralih pergi ke Kyoto untuk mendengar lonceng Tahun Baru namun dengan hasrat ingin bertemu kembali dengan Otoko. Dan Kawabata mengakhiri cerita dalam K&K ini dengan akhir yang menegang dan memuncak sekaligus merupakan akhir dari cerita, yaitu hilangnya Taichiro anak Oki tokoh utama cerita ini di Danau Biwa, akibat dari rencana balas dendam Keiko pasangan lesbi Otoko karena kecemburuannya kepada Oki karena membuat Otoko terus mencintainya dan menderita.

e. Jenis Alur berdasarkan Akhir Cerita

Akhir cerita pada K&K ini merupakan akhir cerita terbuka. Pada akhir cerita terbuka memberi peluang kepada pembaca untuk meneruskan dan menyelesaikan akhir cerita dengan imajinasinya sendiri. Kawabata mengarahkan alur novel K&K ini pada alur terbuka, yaitu pada akhir cerita pembaca diminta menebak kelanjutan dari cerita tersebut. Tidak ada kejelasan tentang nasib para tokoh dalam novel ini. Tidak ada kejelasan apakah Taichiro yang merupakan target balas dendam Keiko dapat ditemukan dengan selamat atau tidak dari kecelakaan di Danau Biwa. Pembaca dapat bebas menggunakan imajinasinya untuk menutup akhir cerita ini, apakah Taichiro selamat atautakah mati. Bagaimana nasib Fumiko sebagai ibu Taichiro, bagaimana perasaan Oki sebagai ayah Taichiro dan bagaimana Otoko menghadapi kelakuan Keiko dan rencana jahatnya, karena Keiko adalah murid sekaligus pasangan lesbinya, dan bagaimana perasaan Keiko, apakah ia akan merasa bersalah atau tidak telah menjadikan Taichiro celaka atau bahkan sebaliknya, ia akan bahagia dan bersenang-senang diata penderitaan Oki. Semua itu diserahkan kepada pembaca untuk menentukan.

SIMPULAN

Kesimpulan terhadap alur yang ada dalam Novel Keindahan dan Kesedihan karya Yasunari Kawabata ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kawabata menuliskan cerita atau peristiwa dalam wujud peristiwa nyata dan angan-angan, peristiwa fungsional dan peristiwa pokok, dan peristiwa kaitan dan acuan.
2. Dalam novel ini Kawabata membagi episode sebagai peristiwa fungsional sebanyak 9 episode,

sedangkan peristiwa pokok tidak dijabarkan dalam bab analisis.

3. Tahapan alur dalam novel ini terbagi menjadi 5 tahap, yaitu tahap permulaan, tahapan pertikaian, tahapan perumitan, tahapan puncak dan tahapan akhir.
4. Jenis alur dalam novel ini dilihat dari segi kuantitas termasuk dalam alur ganda, dilihat dari segi kualitas termasuk dalam alur rapat. Kemudian dilihat dari segi urutan pengisahan, novel karangan Kawabata ini alur yang digunakan adalah alur maju atau progresif. Dan dilihat dari segi tegangan, alur K&K ini termasuk alur menanjak. Sedangkan dilihat dari segi akhir cerita, menggunakan alur terbuka atau tanpa ending.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Atmaja, Jiwa. 1993. *Novel Eksperimental Putu Wijaya*. Bandung: Angkasa
- Kawabata, Yasunari. 2000. *Keindahan dan Kesedihan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Mido, Frans. 1994. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Ende Flores: Nusa Indah
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rosidi, Ajip. 1989. *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang*. Jakarta: Erlangga
- Semi, Atar. 1991. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya

Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah

